

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggrek merupakan salah satu jenis tanaman hias yang memiliki hampir 1.000 genus dan lebih dari 22.000 spesies yang pertumbuhannya tersebar di seluruh penjuru dunia terutama di negara-negara tropis (Pratiska *et al.*, 2021). Plasma nutfah anggrek yang ada di Indonesia sekitar lebih dari 5.000 jenis dari 40 genus yang tersebar di hutan seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Irian Jaya. Di Pulau Sumatra sebanyak 1.118 jenis (Comber, 2001), Borneo sebanyak 2000 jenis (Chan *et al.*, 1994) dan di New Guinea memiliki 2.856 spesies anggrek (Kusumastuti, 2021). Anggrek adalah salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tumbuhan anggrek termasuk kedalam keluarga berbunga atau berbiji tertutup (*Angiospermae*), kelas berbiji tunggal (*Monocotyledone*), ordo orchidaceae. (Monawati *et al.*, 2021)

Habitat tumbuhan anggrek terancam di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2020 hampir 1.700 spesies anggrek telah masuk kedalam Daftar Merah Global, meningkat hampir 1.500 dalam dekade terakhir (Fay, 2020). *World Conservation Monitoring Center* (WCMC), menyatakan bahwa tumbuhan anggrek merupakan tumbuhan yang terancam punah tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 203 spesies atau 39% maka tidak menutup kemungkinan bahwa banyak anggrek yang sudah punah sebelum dideskripsikan dan didokumentasikan (Hilmiah *et al.*, 2017).

Tumbuhan anggrek dikenal karena keunikan dari bentuk bunga, warna dan aromanya. Tumbuhan anggrek sebagai kekayaan alam telah menarik perhatian bagi para ahli botani untuk mengeksploitasi dan meneliti, selain itu juga menarik para pemburu bunga hias untuk mengeksploitasi dari habitat untuk kepentingan ekonomi dan hobi (Bieth, 2020).

Eksplorasi yang tinggi pada bunga anggrek disebabkan karena tingginya minat masyarakat terhadap bunga anggrek dan pengambilan bunga anggrek tidak diikuti dengan kegiatan budidaya. Faktor lain yang menyebabkan anggrek mulai punah ialah alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan lahan pertanian (Maimunah, 2020). Selain itu pertumbuhan anggrek sangat lambat karena membutuhkan

keberadaan mikoriza yang dapat mendukung pertumbuhannya sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kepunahan (Garvita, 2020).

Tumbuhan anggrek dapat tumbuh di berbagai habitat seperti di tanah berhumus, tanah rawa, batu cadas, dan pohon (Lestari *et al.*, 2019). Anggrek terestrial hidup ditanah sehingga keberadaan anggrek terestrial di alam sangat bergantung pada komponen hutan sebagai habitatnya. Apabila komponen tersebut terganggu, maka dapat mengancam kelestarian dari tanaman anggrek terestrial (Figianti, 2019). Selain itu punahnya habitat tumbuhan anggrek juga dapat dipengaruhi perubahan iklim yang membuat kekacauan musim sehingga berdampak pada waktu tumbuh anggrek terganggu serta serangan dari hama juga dapat menyebabkan anggrek punah (Suhada, 2014).

Karakteristik morfologi tumbuhan anggrek diperlukan untuk pelestarian plasma nutfah anggrek yang ada di Indonesia. Identifikasi morfologi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengetahui karakter fenotip dari suatu tanaman (Novitasari, 2018). Ciri- ciri morfologi tumbuhan bermanfaat dalam pengamatan spesimen herbarium dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi untuk menyusun klasifikasi (Hasairin, 2010).

Berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSD) Sumatera Utara tumbuhan anggrek yang dilindungi di Sumatera Utara dengan status terancam punah antara lain anggrek bulan Sumatera, Vanda sumatera dan anggrek hartinah (*Cymbidium hartinahianum*). Anggrek hartinah (*Cymbidium hartinahianum*) merupakan anggrek terestrial yang pertumbuhannya merumpun. Habitatnya ditemukan oleh seorang peneliti dari Herbarium LBN/LIPI Bogor pada tahun 1976 yaitu Rusdi E Nasution tepatnya di Desa Baniara Kabupaten Tapanuli Utara. *Cymbidium hartinahianum* tumbuh baik ditempat terbuka pada ketinggian 1.700 meter diatas permukaan laut di antara rerumputan serta tanaman lainnya seperti jenis tumbuhan paku-pakuan, kantung semar dan tumbuhan lainnya (Khairiah *et al.*, 2012).

Hutan Desa Bukum terletak di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Hutan Desa Bukum berbatasan dengan Negeri Gugung disebelah Selatan, Desa Bukum disebelah utara, Tahura disebelah Barat, dan Desa Suka Maju disebelah Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2021

ditemukan beberapa jenis anggrek terestrial yaitu, *Cymbidium ensifolium*, *Cystorchis stenoglossa*, *Phaius corymboides*, *Calanthe triplicata*. Penelitian mengenai jenis angrek khususnya anggrek terestrial di Hutan Desa Bukum belum ada, sehingga perlu dilakukan studi karakteristik morfologi tumbuhan anggrek terestrial di Hutan Desa Bukum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat dilakukan identifikasi masalah yaitu :

1. Belum ada penelitian mengenai jenis anggrek terestrial yang terdapat di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.
2. Deskripsi mengenai morfologi anggrek terestrial yang terdapat di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang belum ada.
3. Karakteristik habitat anggrek terestrial di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang belum ada.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup jenis anggrek terestrial, morfologi anggrek terestrial serta karakteristik habitat anggrek terestrial yang terdapat di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Jenis anggrek terestrial apa saja yang terdapat di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana deskripsi morfologi jenis anggrek terestrial yang ada di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana karakteristik habitat anggrek terestrial di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dilakukan di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.

2. Morfologi anggrek terestrial yang diteliti mengenai morfologi bagian luar anggrek terestrial meliputi akar, batang, daun, bunga dan buah.
3. Karakteristik habitat meliputi ketinggian tempat, suhu udara, kelembaban udara, suhu tanah, kelembaban tanah, dan jenis tanah.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi jenis anggrek terestrial yang ada di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.
2. Mendeskripsikan morfologi jenis anggrek terestrial yang ada di Hutan Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengetahui karakteristik habitat anggrek terestrial di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait terutama dalam upaya konservasi anggrek terestrial. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

1.8 Definisi Operasional

Anggrek terestrial : Jenis anggrek yang hanya dapat tumbuh di permukaan tanah.

Karakteristik morfologi : Meliputi akar, batang, daun, bunga, dan buah anggrek terestrial

Karakteristik Habitat : Meliputi suhu lingkungan, kelembaban, ketinggian, pH.

Hutan Bukum : Merupakan Hutan yang berada di dekat Desa Bukum, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.